

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Terapi okupasi diperoleh dari istilah *Occupational Therapy*. *Occupational* dimaknai sebagai suatu aktivitas, dan *therapy* yang dimaknai sebagai pemulihan. Oleh karena itu, terapi okupasi yakni terapi yang menggabungkan ilmu dan sains sebagai pembimbing pasien dalam beraktivitas sehari-hari. Terapi okupasi yakni terapi yang bertujuan untuk mengembangkan kemandirian, intelektual (pengetahuan), perasaan, dan motorik Anak *Down Syndrome* (ADS). Terapi ini dilakukan karena ADS sangat bergantung pada orang lain. Terapi okupasi ini sangat mendukung anak meningkatkan ketahanan otot dan sistem dengan atau tidak dengan peralatan. Terapi okupasi ini sangat membantu anak mengembangkan mandiri dan meningkatkan kemampuan anak autis dalam berkonsentrasi saat belajar.

Selain digunakan pada ADS, terapi okupasi juga dapat digunakan pada anak/dewasa yang mengalami kesulitan belajar dan gerak.¹ Terapi okupasi bermaksud untuk meningkatkan, mempertahankan, membenahi fungsi atau menemukan kompensasi/berbaur terhadap kegiatan hariannya, keproduktifan dan waktu senggang lewat latihan korektif, stimulan dan menciptakan kondisi yang menguntungkan. Perawatan terapi okupasi yang dilakukan agar anak berkelainan istimewa, termasuk ADS ada di bawah wewenang para terapis yang sesuai pada bidangnya.² Salah satu manfaat terapi okupasi pada ADS adalah melatih mereka menggunakan toilet setiap hari atau dikenal dengan istilah *toilet training*.

¹ Iqbal Raffi, Ganis Indriati Dan Sri Utami, "Efektifitas Pemberian Terapi Okupasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Makan Pada Anak Usia Sekolah Dengan Down Syndrome" *Jurnal Keperawatan Sriwijaya* Volume 5 – No.1 (2018): 2, Diakses Pada 7 November, 2023, https://ejournal.unsri.ac.id/index.php/jk_sriwijaya/article/view/5098.

² Elsa Savitrie, Skm, M.Kes, "Mengenal Terapi Okupasi" 13 Oktober, 2022. https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1672/mengenal-terapi-okupasi

Toilet training yakni suatu kegiatan untuk melatih anak mengkondisikan Buang Air Kecil (BAK) dan Buang Air Besar (BAB) yang benar. Pada prinsipnya *toilet training* bisa ditawarkan kepada semua anak yang telah masuk masa kanak-kanak mandiri. *Toilet training* mendukung anak belajar melowongkan kandung kemih hingga tuntas sehingga akibat Infeksi Saluran Kemih (ISK) berkurang. Hal demikian mengajarkan anak BAB dan BAK dengan benar, bersih dan tepat. Untuk mencegah risiko infeksi saluran kemih berulang, sebaiknya anak memulai *toilet training* sejak dini.³

Upaya dalam mengajarkan anak BAK dan BAB bisa dilaksanakan dengan mengasih sampel yang benar dan anak akan meniru, anak mengamati ketika diberikan contoh *toilet training*, puji anak ketika lolos, dan tak menegur ketika anak tidak lolos dilatih menggunakan toilet. Pembelajaran observasional dapat berlangsung hanya dengan melihat model dan melewati pengamatan tersebut anak bisa dilatih. Anak-anak mungkin tak langsung memberi respons yang bisa diamati secara langsung, tapi mereka mengarsip apapun yang mereka amati dalam wujud kesadaran.⁴

Toilet training pada ADS disebabkan pada faktor dari dalam yaitu persiapan fisik, persiapan psikis, persiapan perasaan dan potensi dialog yang bagus. Faktor dari luar yang mendukung kelolosan *toilet training* antara lain persiapan orang tua yang bagus, edukasi keluarga yang luas mengenai *toilet training*, gaya pengasuhan, motivasi yang kuat untuk mendorong *toilet training* dan penghargaan untuk anak.⁵

³ Yeni Devita Dan Tianni Parida Sitorus, "Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kemandirian Anak Dalam Toilet Training," Jurnal Photon Vol.1 No.1 (2020): 79, diakses pada 7 November , 2023, <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/photons/article/view/2259>.

⁴ Yeni Devita Dan Tianni Parida Sitorus, "Pengaruh Terapi Modeling Partisipan Terhadap Kemandirian Anak Dalam Toilet Training," Jurnal Photon Vol.1 No.1 (2020): 80, diakses pada 7 November , 2023, <https://ejournal.umri.ac.id/index.php/photons/article/view/2259>.

⁵ Kiftiyah Dkk, "Pengaruh Metode Demonstrasi Tentang Toilet Training Terhadap Peningkatan Pembelajaran Toilet Training Pada Anak Usia 3 Tahun Di Paud I Desa Sooko Kecamatan Sooko Kabupaten Mojokerto" *Nurse And Health: Jurnal Keperawatan*, Vol 7, Issue 1 (2018),72, Diakses Pada 20 November, 2023, <Http://Ejournal-Kertacendekia.Id/Index.Php/Nhjk/Article/View/35>.

Namun jika anak bersekolah di pesantren atau asrama muslim, sebaiknya terapis menyediakan teknik terapi *toilet training* yang menarik agar anak tetap tertarik mengikuti terapi *toilet training*.

Down syndrome diperoleh dari nama pencetusnya yakni Dr. John Lengdon Down. ADS merupakan anak yang mengalami kelainan kromosom yang menyebabkan keterlambatan perkembangan fisik dan mental.⁶ ADS mempunyai tanda unik yang langsung terlihat tidak sama dari anak normal. ADS juga dikenal sebagai mongoloid. Mereka memiliki karakter wajah yang khas yaitu aga rata wajah lebar, mata menyipit, hidung yang pesek, dan ruas jari yang melebar. Mereka juga dikenal sebagai si kembar sejuta. Bentuk tubuhnya terlihat dari bentuk ekspresi wajahnya.⁷

ADS mempunyai kebutuhan pribadi yang tidak sebanding dengan kebutuhan anak normal. Sebab dalam situasi ini pasien disabilitas juga bakal menjalani kelambatan perkembangan pemikiran, kedewasaan, ketangkasan hidup, dan adaptasi sosial. ADS sendiri dapat diakibatkan karena banyak faktor, salah satunya yakni umur ibu hamil, genetika, kekurangan asam folat, dan lingkungan. Orang tua harus mampu dan mencegah terjadinya ADS dengan pengetahuan dan keterampilan yang beragam. Setiap anak mempunyai tugas perkembangan, termasuk ADS.⁸

Perkembangan motorik ADS berbeda dengan anak normal lainnya. ADS menjalani kelambatan berkembang dan tumbuh, salah satunya yakni pertumbuhan mandirinya. Oleh karena itu, ADS memerlukan terapi yang berguna untuk membantunya berkembang secara fisik dan mental. Terapi yang dikasih bisa menstimulasi pertumbuhan fisik anak agar menjadi penurut, mampu berbuat seperti anak lainnya, dan mengubah permasalahan sosial. Salah satunya adalah terapi

⁶ Potads, *down syndrome* (Jakarta : Penerbit, Elex Media Komputindo,2019), 5.

⁷ Bandi Delphie, *Bimbingan Konseling Untuk Perilaku Non-Adaptif* (Bandung: Bani Quraisy, 2005),30.

⁸ Ria Dewi Irawan. “Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome)”, *BELIA: Early Childhood Education Papers* 5. no. 1 (2016): 46, diakses pada 7 November,2023, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>.

okupasi.⁹ Kebaruan dari penelitian ini yakni implementasi terapi okupasi dalam meatih toilet training, karena pada penelitian terdahulu, pelatihan toiet training menggunakan metode ABA, dan peltohan tilet training dengan pola asuh orag tua.

Begitu juga dengan Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang, Bae Kudus mengistimewakan individu untuk mengasihkan pendidikan terhadap anak berkelainan istimewa ,Salah satunya yakni ADS sebagai bentuk perhatian dalam mengatasi problem yang dilaluinya. Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus meiliki strategi yang dirangkai untuk mengatasi permasalahan-permasalahan yang dialami oleh ADS seperti kemandirian *toilet training* dengan berbasis keagamaan.

Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus juga memberikan pembelajaran dengan berbasis keagamaan, baik dari berbagai jenis terapinya ,bahkan dalam terapi *toilet training*,seperti mengajarkan anak untuk berdoa terlebih dahulu sebelum masuk kamar mandi,dan mengajarkan anak untuk melangkah dengan kaki kiri jika memasuki kamar mandi dan melangkah pakai kaki kanan saat meninggalkan kamar mandi seperti yang diajarkan Rasulullah SAW.¹⁰

يعجبه التيمن في تنعله وترجله وطهوره وفي شأنه كله (رواه بخاري و مسلم)

Artinya: "Nabi Muhammad SAW lebih senang mendulukan bagian kanan saat memakai sandalnya, menyisiri rambutnya, saat bersuci dan pada setiap perkara (yang baik-baik)." (HR Bukhari dan Muslim).

Berdasarkan observasi awal, saya menemukan suatu permasalahan mengenai toilet training khususnya pada ADS dan penanganannya disana menggunakan terapi okupasi. Sebelumnya juga saya sudah mencari informasi atau searching di internet, apakah permasalahan toilet training di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Kudus ini sudah diangkat atau

⁹ Somantri, Psikologi Anak Luar Biasa (Bandung : Refika Aditama, 2006), 104-105.

¹⁰ Rosmha Widiyani., "Dilarang Menyanyi dan Dulukan Kaki Kiri, Ini 10 Adab di Kamar Mandi" Januari 7, 2020. <https://news.detik.com/berita/d-4849793/dilarang-menyanyi-dan-dulukan-kaki-kiri-ini-10-adab-di-kamar-mandi>.

belum, dan ternyata masih jarang sekali. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Terapi Okupasi Dalam Melatih Toilet Training Anak Down Syndrome di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang sudah diuraikan sebelumnya, peneliti membuat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
2. Bagaimana hasil implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan diperoleh dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
2. Untuk menjelaskan hasil implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.
3. Untuk menjelaskan faktor pendukung dan penghambat implementasi implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Akademis

Dalam memajukan ilmu konseling Islam, tidak menutup kemungkinan untuk menambah referensi penelitian bagi perguruan tinggi khususnya terkait implementasi terapi okupasi dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome*.

2. Manfaat Praktis

Bisa dibuat saran pada penerapan terapi okupasi dan sumber koreksi guna mengembangkan dalam melatih *toilet training* anak *down syndrome* di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

F. Sistematika Penulisan

Dalam pengaturan penulisan pada penelitian ini, akan diuraikan dengan umum materi yang akan dibahas, supaya bisa mengetahui gambaran mengenai masalah yang diteliti dan juga agar menjadi lebih sistematis. Dalam hal ini, peneliti membagi menjadi lima bab dengan beberapa subbagian pada setiap babnya. Berikut yakni sistem penulisan yang akan disajikan:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi tentang halaman judul, persetujuan pembimbing skripsi, pengesahan munaqosyah, surat pernyataan keaslian skripsi, motto, persembahan, kata pengantar, abstrak, pedoman transliterasi Arab-Latin, dan daftar isi.

2. Bagian Inti

Bagian inti terbentuk dari lima bab yang sesuai dengan sistematika penulisan untuk pendekatan kualitatif, sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memuat teori-teori yang terkait dengan judul, penelitian terdahulu, kerangka

berfikir,Teorinya meliputi terapi okupasi,*toilet training*, dan anak *down syndrome*.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat jenis dan pendekatan,setting *penelitian*,subyek penelitian,sumber data,teknik pengumpulan data,pengujian keabsahan data,teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi hasil penelitian dan pembahasan yang memuat gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini memuat kesimpulan dan saran dari penelitian.

3. Bagian Akhir

Bagian ini berisikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran (transkrip wawancara) untuk mendukung isi skripsi. Pada bagian lampiran ini bertujuan untuk melampirkan literasi yang digunakan oleh peneliti dalam menyusun penelitian ini. Selain itu, lampiran penelitian ini bertujuan untuk melampirkan bukti real penelitian ini dan perjalanan studi S1 peneliti dalam program studi bimbingan konseling islam.